

PERILAKU PENCARIAN PENGOBATAN TERHADAP PENYAKIT TIDAK MENULAR PADA MASYARAKAT

Arkham Sukmana Aji¹, Arif Widodo²
Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}
arif.widodo@ums.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam mencari pengobatan untuk PTM dan mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang pencarian pengobatan untuk PTM. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu mayoritas masyarakat mencari pengobatan terhadap PTM ke klinik dokter dan mayoritas Pendidikan masyarakat adalah lulusan SMA. Simpulan dari penelitian ini adalah informan lebih mempercayai klinik dokter dan ada perbedaan antara pengetahuan antara informan yang bersekolah dengan yang tidak bersekolah.

Kata Kunci: Pengobatan, Penyakit Tidak Menular, Perilaku.

ABSTRACT

This study aims to determine community behavior in seeking treatment for PTM and the level of public knowledge about seeking therapy for PTM. The method used in this research is descriptive qualitative. The results obtained from this study are that most people seek treatment for PTM at a doctor's clinic, and the majority of community education are high school graduates. This study concludes that informants trust the doctor's clinic more, and there is a difference between the knowledge of informants who attend school and those who do not.

Keywords: *Medicine, Non-communicable Diseases, Behavior*

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) sering juga disebut penyakit kronis merupakan akibat dari adanya perpaduan antara faktor genetik, fisiologi dan perilaku. PTM biasanya mempengaruhi pada negara yang memiliki ekonomi menengah-rendah yang dimana sekitar lebih dari tiga perempat kematian akibat PTM di dunia terjadi di negara berekonomi menengah-rendah (WHO, 2022a).

PTM adalah masalah kesehatan utama di dunia, PTM bertanggung jawab terhadap 74% dari semua kematian global, serta untuk perawatan kesehatan yang meningkat pesat pengeluaran dan biaya sosial ekonomi. Secara global, lebih dari 15 juta orang antara usia 30 dan 69 tahun meninggal karena PTM setiap tahun. Di dalam populasi, 49% dari semua PTM dapat dicegah, yang menyumbang 2,4 juta kematian yang dapat dicegah dan masing-masing 93,8 juta tahun hidup yang disesuaikan dengan kecacatan yang dapat dicegah tahun. PTM secara signifikan mempunyai hubungan dengan kesenjangan sosial ekonomi di negara berkembang dan negara maju (WHO, 2022b).

Perilaku pencarian pengobatan adalah suatu upaya dari individu untuk mengatasi masalah kesehatan ataupun penyakit yang sedang diderita, yang dimana perilaku setiap individu atau komunitas sangat beragam (Mashuri & Asrina, 2020). Perilaku pencarian pengobatan adalah sebuah tindakan atau upaya individu untuk mencari kesembuhan atau pengobatan dari suatu penyakit yang mereka derita (Permatasari et al., 2020). Perilaku pencarian pengobatan pada masyarakat yang terkena PTM terlihat beragam ada beberapa yang memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, atau posyandu, tetapi tidak sedikit juga yang memilih pengobatan alternatif seperti tabib dan dukun.

Kualitas hidup merupakan seberapa jauh suatu kebutuhan individu dapat terpenuhi yang berkaitan dengan persepsi pribadi. Suatu kesejahteraan individu atau masyarakat dapat dinilai dari kualitas hidup mereka. Kualitas hidup merupakan suatu keadaan yang tidak dilihat dilihat dari suatu kekayaan dan pekerjaan akan tetapi dilihat dari lingkungan hidup, lingkungan fisik dan kesehatan mental, pendidikan, waktu luang, dan rekreasi. Kualitas hidup penderita PTM cenderung lebih rendah daripada orang yang tidak menderita PTM (Putri & Supratman, 2021).

Selain perilaku pencarian pengobatan penelitian ini juga meneliti tentang tingkat pengetahuan masyarakat. Pengetahuan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku sehat (Retnaningtyas et al., 2022). Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh Pendidikan seseorang. Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi dirinya baik kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dalam masyarakat (Rahman et al., 2022).

Perilaku pencarian pengobatan pada masyarakat terlihat sangat kurang dikarenakan masyarakat hanya akan mengunjungi fasilitas kesehatan jika hanya terpaksa saja. Mereka lebih mempercayai tokoh masyarakat yang dianggap lebih pintar dalam mencari pengobatan. Tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang apabila merasa tidak enak badan atau merasakan sesuatu di badannya mereka langsung mendatangi fasilitas kesehatan yang terdekat. Untuk sebagian masyarakat apabila mereka sakit mereka tidak mengunjungi fasilitas kesehatan dikarenakan faktor lain yaitu ekonomi mereka, mereka takut ketika diperiksa biaya pemeriksaan akan membengkak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat dalam mencari pengobatan dan bagaimana tingkat pengetahuan warga tentang penyakit tidak menular. Penelitian yang hampir sama adalah perilaku pencarian pengobatan di Desa Sulaho, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara yang dilakukan oleh Martiyana & Handayani penelitian ini memiliki hasil masyarakat di desa tersebut masih menjadikan dukun sebagai pengobatan pertama ketika mengalami PTM sebelum mereka memeriksakan ke petugas kesehatan. Disini terdapat kesamaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada variabel tetapi memiliki perbedaan di tempat dilakukannya penelitian tersebut.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat dalam mencari pengobatan untuk penyakit tidak menular dengan cara melakukan wawancara dengan yang bersangkutan, dokumentasi serta pengumpulan data. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan fenomenologi. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapat informasi berdasarkan fakta dari pengalaman responden. Besar sampel dari penelitian ini adalah 10

dari 100 orang yang didapat dengan teknik purposive sampling yaitu teknik sampling yang berdasarkan pertimbangan tertentu.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Karakteristik Informan

No	Kode	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Penyakit Tidak Menular
1.	I1	61	Perempuan	Sarjana	Ibu Rumah Tangga	Hiperglikemi, Asam lambung
2.	I2	62	Laki laki	SMA	Purn. TNI	Hiperkolesterol
3.	I3	60	Perempuan	Tidak Sekolah	Buruh	Asma
4.	I4	69	Laki laki	SMA	Distributor kapas	Hipertensi
5.	I5	68	Perempuan	SMA	Ibu Rumah Tangga	Hiperglikemi
6.	I6	63	Laki laki	SMA	Wiraswasta	Asam lambung
7.	I7	63	Perempuan	SMA	Wiraswasta	Hipertensi
8.	I8	52	Laki laki	Sarjana	Guru	Asma
9.	I9	67	Perempuan	SMP	Ibu Rumah Tangga	Hipertensi
10.	I10	64	Laki laki	SMP	Pedagang keliling	Asma

Berdasarkan tabel 1, informan rata rata berusia 60 tahun ke atas atau biasa disebut lansia. Lansia (lanjut usia) adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas.

Dari hasil wawancara terhadap 10 informan, peneliti menemukan perilaku pencarian pengobatan terhadap penyakit tidak menular penulis jabarkan sebagai berikut:

Pengobatan ke Fasilitas Kesehatan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan sebagian besar dari informan sudah memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada baik klinik dokter maupun puskesmas, tetapi untuk yang langsung ke Rumah Sakit dari hasil wawancara belum ada yang memanfaatkannya, dikarenakan masih ada yang takut dengan suasana Rumah Sakit. Hal ini berdasarkan pernyataan informan sebagai berikut :

“Aku wedi e mas, nek ning Rumah Sakit kui hawa ne rapenak terus, soyo pas jaman e covid kae mas mlebu Rumah Sakit hawane jan rapenak blas, nganti saiki aku rawani ning Rumah Sakit neh, saiki aku loro opo wae mesti ning Klinik mas” (Saya takut mas, suasana di Rumah Sakit itu gaenak , apalagi pas jaman covid dulu masuk Rumah Sakit suasana nya tidak enak sama sekali, sampai sekarang saya belum berani ke Rumah Sakit lagi, sekarang semuanya saya sakit apapun selalu Klinik mas”) (I9)

Kemudian beberapa informan mengatakan kalau sudah terbiasa di Klinik Dokter langganannya karena sudah lama berobat disana dan sudah percaya dengan klinik tersebut. Hal ini berdasarkan pernyataan informan sebagai berikut :

“Aku biasane nek ora ning Klinik Dr.X yo ora” (Saya kalau tidak ke klinik Dr.X tidak”) (I7)

“Aku pokoke nek loro ki langsung moro klinik Dr.X, wes ket jaman mbien sak omah angger loro mesti ning Dr.X” (Saya pokoknya kalau sakit langsung ke klinik Dr.X, dari jaman dahulu kalau sekeluarga sakit ya langsung ke Dr.X)” (I6)

“Aku karo bapak sebulan pisan mesti nggone Dr. I njipuk obat karo check up kesehatan” (Saya sama bapak satu bulan sekali selalu ke tempat Dr.I ngambil obat beserta check up kesehatan”) (I1)

Pelayanan dari fasilitas kesehatan juga mempengaruhi informan untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan. Seperti yang di pernyataan dari informan berikut :

“Aku saiki nek perikso ning puskesmas terus, saiki pelayanan e ra koyo mbien saiki luwih penak luwih ramah semenjak di kritik lewat pak lurah mbien” (Sekarang saya kalau periksa di puskesmas terus, sekarang pelayanannya tidak seperti dulu sekarang lebih enak lebih ramah semenjak di kritik melalui pak lurah”) (I4)

“Angger perikso ning Dr.Y ki penak pelayanan e , alat alat e komplit terus yo grapyak kabeh” (Kalau periksa di Dr.X pelayanannya enak, alat alatnya komplit dan juga semuanya ramah”) (I8)

Pengobatan Herbal / Alternative

Fasilitas pengobatan Alternative di daerah sekitar Desa Pucangan ada bermacam macam seperti sangkal putung, toko jamu, ahli gigi dan bahkan ada jamu gendong yang keliling di desa. Informan mengkonsumsi jamu gendong yang setiap pagi lewat di depan rumahnya, tetapi informan hanya mengkonsumsi tiap seminggu sekali . Seperti pernyataan informan berikut ini :

“Biasane saben minggu pisan aku ngombe jamu nggone mbak e kui, ben awake enteng” (Biasanya tiap seminggu sekali saya minum jamu punyanya mbaknya itu, biar badannya terasa ringan) (I2)

Selain itu ada juga yang membeli jamu ke tempat pembuatannya langsung seperti di Tawangmangu dan informan mengatakan hanya coba coba karena penasaran apakah benar berkhasiat . Berikut pernyataan informan :

“Aku mbien pernah mas tuku jamu langsung ning tawangmangu kono, tapi wes tak konsumsi sebulan yo rung ketok khasiat e” (“Saya dulu pernah beli jamu langsung ke tawangmangu sana, tapi sudah di konsumsi sekitar sebulan belum keliatan khasiatnya”) (I1)

Informan juga ada yang sangat percaya dengan pengobatan alternative seperti sangkal putung dikarenakan benar benar merasakan khasiatnya dan sudah terbukti. Informan terkilir dan berobat ke sangkal putung dan akhirnya sembuh.

“Aku mbien pas kecengklak sikilku tak gowo ning sangkal putung mas, jan raisoh mlaku aku sedurunge, tapi angger bar tak gowo rono kok mesti penak sikile” (Saya dulu pas terkilir kaki ku tak bawa ke sangkal putung mas, bener bener gabisa berjalan sebelumnya tapi setelah dari sangkal putung mesti enak kaki nya”) (I10)

Mengobati Sendiri

Berdasarkan hasil wawancara informan ada 2 dari 10 informan yang mengobati sendiri. Informan mengobati sendiri dengan cara membeli obat di warung dan mengkonsumsinya setiap hari seperti pernyataan berikut ini :

“Ben dino aku ngombe Panadol mas, mergone ki nek sedino ra ngombe ki rasane bedo awake abot, aku sesek wae yo ngombe ne Panadol mas” (“Setiap hari aku minum Panadol mas, karena kalau sehari tidak minum itu rasanya beda badannya rasanya berat, aku sesak nafas aja juga minum Panadol”) (I3)

Informan lain menyatakan beliau hanya memeriksakan kesehatannya ketika ada posyandu lansia di desa berarti periksa setiap sebulan sekali dan ketika salah satu dari hasil pemeriksaan tidak normal beliau langsung membeli obat di apotek. Berikut pernyataan dari informan :

“Aku mung ning posyandu mas perikso ne, nek seumpomo tensi ku duwur aku langsung tuku obat ning apotek, ning apotek ki pelayanan e apik mas, diandani obat obate sing apik ki ndi, aku kan enek penyakit gulo ya mas kui aku ngganti manganku nganggo beras merah kui disaranke soko apotek mas, yo saiki gulo ku apik mas” (“Saya hanya periksa di posyandu mas, kalau seumpama tensi nya tinggi saya langsung beli obat di apotek, di apotek itu pelayanan e bagus mas, diberitahu obat obat nya yang bagus itu apa saja, saya kan punya penyakit gula ya mas itu saya mengganti makan dengan beras merah itu disarankan dari apotek, ya sekarang gulaku bagus mas”) (I5)

Pengetahuan Masyarakat

Dari hasil wawancara 10 informan menemukan tingkat Pendidikan yang dimiliki oleh para informan adalah lulusan SMA seperti dalam pernyataan berikut ini :

“aku mbien lulusan SMA mas, tapi langsung daftar tantara kae” (“saya dulu lulusan SMA mas, tapi dulu langsung daftar tentara”) (I2)

“aku mung lulusan SMA mas” (“saya hanya lulusan SMA mas”) (I4)

“aku yo koyo bapak e mas, lulusan SMA tok (“saya ya seperti bapak mas, cuma lulusan SMA”) (I5)

“mbien ki aku koyoke lulusan SMA mas” (“dulu sepertinya saya lulusan SMA mas”) (I6)

“aku sekolah terakhir SMA mas” (“saya sekolah terakhir SMA mas”) (I7)

Informan lain ada yang memiliki Pendidikan terakhir yaitu Sarjana dan SMP dengan masing-masing jumlahnya 2 informan seperti pernyataan berikut :

“aku S2 mas mergone aku dadi kepala sekolah mbien kui” (“saya S2 mas karena saya dulu jadi kepala sekolah”) (I1)

“aku S1 mas” (I8)

“aku mung SMP o mas, meh lanjut sekolah neh mbien wes ngroso ketuanen” (saya cuman SMP mas, mau lanjut sekolah lagi dulu udah merasa terlalu tua”) (I9)

“SMP mas, wong tuo ku mbien ra kuat biayane meh lanjut sekolah” (SMP mas. Orang tua saya dulu tidak kuat biaya kalo mau lanjut sekolah”) (I10)

Selain dari diatas ada informan yang mengatakan tidak bersekolah seperti

pernyataan berikut :

*“aku ra sekolah o mas mbien, yo makane saiki dadi buruh rosok tok saiki”
(saya dulu tidak sekolah mas, makanya sekarang cuma jadi buruh rosok”
(I3)*

PEMBAHASAN

Perilaku Pencarian Pengobatan

Pengobatan ke Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan/atau masyarakat (Imam et al., 2022). Fasilitas kesehatan terdiri dari beberapa jenis seperti rumah sakit, puskesmas, balai pengobatan atau klinik praktek dokter dan apotek (Hidayati & Mutiah, 2022). Mayoritas informan sudah memanfaatkan pengobatan ke Klinik dokter atau Puskesmas, lebih dari setengah informan memilih pengobatan modern. Hal yang mendorong mereka untuk berobat ke tempat tersebut yaitu karena sudah percaya dengan dokter tersebut, pelayanan yang baik, dan fasilitas yang komplit.

Para informan memilih tempat berobatnya bukan dari jarak tempatnya dari rumah, informan mengatakan tidak masalah jaraknya yang penting puas dengan pelayanannya, yang berarti tidak sejalan dengan penelitian dari Salam & Wahyono (2020) yang dalam penelitiannya menyatakan ada pengaruh antara jarak dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Pengobatan *Alternative*

Pengobatan *alternative* adalah pengobatan non-medis dimana peralatan dan bahan yang digunakan tidak termasuk dalam standart pengobatan medis (Andira & Pudjibudojo, 2020). Persepsi masyarakat mengenai pengobatan *alternative* adalah sebagai pengobatan tradisional. Sedangkan pengobatan tradisional terbagi menjadi dua yaitu cara penyembuhan tradisional yang merupakan keterampilan dan obat tradisional yaitu menggunakan bahan-bahan yang telah tersedia dari alam sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit (Farhan et al., 2022). Peneliti menemukan ada perbedaan pendapat antara 2 informan. Salah satu informan mengatakan sudah mengatakan ada khasiat dari pengobatan *alternative*, sedangkan informan lain mengatakan belum mendapat hasil walaupun sudah mengkonsumsi rutin selama sebulan.

Akan tetapi, ada informan lain yang menggunakan pengobatan *alternative* yang berupa sangkal putung karena sudah merasa percaya dan sudah merasakan hasilnya. Penelitian ini tidak sejalan dengan Salamiyah & Fitriadi (2022) yang menyatakan masyarakat lebih cenderung memilih menggunakan pengobatan *alternative*. Pernyataan tersebut tidak sejalan dengan penelitian dikarenakan lebih banyak yang memilih pengobatan di puskesmas atau klinik daripada di pengobatan *alternative*, beberapa informan memilih pengobatan *alternative* hanya karena merasa penasaran akan khasiatnya, atau karena sudah merasakan khasiatnya.

Mengobati Sendiri

Pengobatan mandiri adalah upaya individu dalam mengenali gejala atau penyakit serta dapat memilih obat untuk menyembuhkannya (Hati et al., 2023). Masyarakat yang melakukan swamedikasi dikarenakan adanya informasi mengenai iklan obat bebas dan obat bebas terbatas (Melviani & Rohama, 2022).

Lansia memiliki risiko untuk mengalami berbagai macam penyakit degeneratif dibandingkan dengan orang dengan usia muda (Ariyanti et al., 2020). Penyakit degeneratif adalah penyakit yang timbul karena penurunan fungsi sel oleh karena faktor penuaan, maka secara alamiah sel-sel akan mengalami penurunan fungsi (Gandeng et al., 2022).

Peneliti menemukan informan yang mengobati sendiri penyakitnya yaitu dengan membeli sendiri obatnya di warung. Peneliti mendapat 2 informan yang mengobati sendiri penyakitnya, tetapi ada perbedaan antara 2 informan tersebut. Salah satu informan mengobati penyakitnya dengan cara meminum satu jenis obat apapun penyakitnya, sedangkan informan yang lain memeriksakan terlebih dahulu ketika ada posyandu kemudian setelah itu baru membeli obat ke apotek dikarenakan pelayanannya bagus dan memuaskan, dan juga informan ini menjaga makannya dengan mengurangi gula dikarenakan sudah menderita hiperglikemi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Sidik et al., (2022) yang menyatakan pencarian pengobatan sendiri yang dilakukan dengan membeli obat ke apotek ini dikarenakan juga, pelayanan yang diberikan oleh karyawan apotek ramah.

Pengetahuan Masyarakat

Tingkat Pendidikan informan yang paling tinggi dalam penelitian ini adalah sarjana sedangkan yang paling rendah adalah tidak bersekolah. Latar belakang Pendidikan mempunyai pengaruh terhadap bagaimana perilaku pencarian pengobatan. Informan yang mempunyai latar belakang sarjana melakukan pengobatan di klinik dokter langganannya ditambah dengan mencoba membeli jamu dari Tawangmangu langsung karena penasaran dengan khasiatnya. Sedangkan yang mempunyai pendidikan tidak bersekolah hanya menganggap remeh penyakit dan tidak pernah untuk periksa kesehatan, Informan hanya mengobati dengan mengkonsumsi obat dari warung saja dan mengatakan sudah baik baik saja .

Perilaku tersebut menandakan adanya perbedaan tentang Perilaku pencarian pengobatan antara yang mempunyai latar belakang Pendidikan tinggi dan yang tidak bersekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian Swarty et al., (2022) yaitu rendahnya pendidikan mempengaruhi bagaimana cara seseorang dalam mencari pengobatan. Sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Gannika & Sembiring (2020) yang menyatakan bahwa ada tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam perilaku pengobatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Perilaku pencarian Pengobatan Terhadap penyakit Tidak Menular Di Desa Pucangan-Kartasura, dapat ditarik kesimpulan mayoritas informan lebih mempercayai pengobatan ke klinik atau puskesmas dan hanya sedikit yang memilih pengobatan alternative ataupun mengobati sendiri, dan untuk pengetahuan masyarakat terdapat hubungan antara tingkat Pendidikan informan terhadap perilaku pencarian pengobatan.

SARAN

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan untuk melanjutkan penelitian dan bagi petugas fasilitas kesehatan diharapkan mempertahankan atau meningkatkan pelayanan mereka, dikarenakan banyak dari masyarakat yang mempercayakan pengobatan kepada fasilitas kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andira, D. A., & Pudjibudojo, J. K. (2020). Pengobatan Alternatif Sebagai Upaya Penyembuhan Penyakit. *Insight : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 16(2), 393–401. <https://doi.org/10.32528/ins.v16i2.2053>
- Ariyanti, R., Preharsini, I. A., & Sipolio, B. W. (2020). Edukasi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Hipertensi pada Lansia. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 74–82. <https://doi.org/10.35914/TOMAEGA.V3I2.369>
- Farhan, F., Chaidir, C., & Ahmad, H. (2022). Manfaat Jus Buah Pare (*Momordica Charantia*) terhadap Glukosa Darah dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus dalam Skema Pengobatan Holistik. *Jurnal Farmamedika (Pharmamedika Journal)*, 7(1), 48–54. <https://doi.org/10.47219/ath.v7i1.152>
- Gandeng, Y., Tena, A., Agustina, A., Taliabo, P., Malla, M., & Sapeni, M. A. R. (2022). Efek Pemberian Terapi Bekam terhadap Kualitas Hidup Pasien pada Penyakit Degeneratif: Scoping Review. *Jurnal Keperawatan*, 14(4), 967–978. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v14i4.455>
- Gannika, L., & Sembiring, E. E. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) pada Masyarakat Sulawesi Utara. *NERS Jurnal Keperawatan*, 16(2), 83–89. <https://doi.org/10.25077/njk.16.2.83-89.2020>
- Hati, S., Ariastuti, R., & Pambudi, R. S. (2023). Gambaran Penggunaan Obat Tradisional untuk Pengobatan Mandiri Masyarakat Desa Badang RW 03 Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 260–270. <https://doi.org/10.55123/SEHATMAS.V2I1.1383>
- Hidayati, R., & Mutiah, N. (2022). Penerapan Metode Haversine Formula pada Pencarian Lokasi Fasilitas Kesehatan Terdekat. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 6(1), 278–286. <https://doi.org/10.30865/mib.v6i1.3445>
- Imam, C. W., Anugrahanti, W. W., & Rahayu, R. P. (2022). Pendampingan Masyarakat tentang Alur Pelayanan Rawat Jalan pada Rumah Sakit. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 298–302. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7282>
- Mashuri, S. A., Asrina, A., & Arman, A. (2020). Perilaku Pencarian Pengobatan (Studi pada Pasien Suspek Tuberkulosis (TB) Paru) di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Journal of Muslim Community Health*, 1(2), 107–118. <https://doi.org/10.52103/jmch.v1i2.248>
- Melviani, M., & Rohama, R. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dalam Pengelolaan Obat atau Obat Tradisional untuk Pengobatan Sendiri di Masa Pandemi. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 7(2), 199–204. <https://doi.org/10.33084/JSM.V7I2.3215>
- Permatasari, V., Musthofa, S. B., & Prabamurti, P. N. (2020). Faktor yang Berhubungan antara Perilaku Pencarian Pengobatan Gejala Green Tobacco Sickness (Gts) dengan Petani Tembakau Di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 293–297. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/26302/23945>
- Putri, M. S., & Supratman, S. (2021). Gambaran Kualitas Hidup pada Aspek Hubungan Sosial Penderita Hipertensi di Wilayah Puskesmas Pajang Surakarta. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(2), 65–72. <https://journals.ums.ac.id/index.php/BIK/article/view/10441>

- Rahman, A. B., Munandar, S. A., Fitriani, A., & Karlina, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>
- Retnaningtyas, E., Palupi, R., Siwi, Y., Wulandari, A., Qoriah, H., Rizka, D., Qori, R., Sabdo, M., & Malo, S. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Melalui Edukasi Mengenai Tanda Bahaya Kehamilan Lanjut di Posyandu Sampar. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 25–30. <https://doi.org/10.34306/ADIMAS.V2I2.553>
- Salam, S., & Wahyono, T. Y. M. (2020). Pengaruh Jarak ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan terhadap Kejadian Default pada Penderita TB Paru di RSUD Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 3(3), 197–203. <https://doi.org/10.56338/MPPKI.V3I3.1121>
- Salamiyah, S., & Fitriadi, M. R. (2022). Rajahan: Sisi Ilmiah Budaya Bahari dalam Pengobatan Alternatif. *Jurnal JINNSA (Jurnal Interdipliner Sosiologi Agama)*, 2(2), 70–80. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/jinnsa/article/view/176>
- Sidik, N. K., Asrina, A., & Syam, N. (2022). Perilaku Pencarian Pengobatan Penyakit Malaria pada Masyarakat Kampung Muari Kecamatan Oranbari Kabupaten Manokwari Selatan. *Window of Public Health Journal*, 2212–2221. <https://doi.org/10.33096/woph.v3i2.542>
- Swarty, G., Nauli, F. A., & Jumaini, J. (2022). Hubungan Kepercayaan Keluarga Pasien tentang Kesehatan Jiwa terhadap Pencarian Pengobatan Formal Gangguan Jiwa. *Jurnal Ners Indonesia*, 13(1), 88–95. <https://doi.org/10.31258/jni.13.1.88-95>
- WHO. (2022a). *Noncommunicable Diseases*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/noncommunicable-diseases>
- WHO. (2022b). *WHO Health and Migration Programme*. <https://www.who.int/teams/health-and-migration-programme/overview>